

Analisis Praktik Menyusui Dan MPASI Pada Ibu Di Lingkungan Pangkabinanga Kabupaten Gowa

Breastfeeding and Complementary Feeding Practices Among Mothers in Pangkabinanga Gowa Regency

¹Fairus Prihatin Idris, ²Mansur Sididi, ³Riska Sriwahyuni, ⁴Sri Arini, ⁵Musdalivah, ⁶Miftahul Janna, ⁷Rihhadatul Adzroo Yakub

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM UMI, Makassar

e-mail: ¹fairusprihatin.idris@umi.ac.id ²mansur.sididi@umi.ac.id, ³rsriwahyuni21@gmail.com,

⁴arinisriarini@gmail.com, ⁵musdalivahevha21@gmail.com ⁶jannamiftahul836@gmail.com,

⁷rrihadatul0@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, cakupan ASI eksklusif bayi usia 0–5 bulan mencapai 68,6 %, masih di bawah target nasional 80 %. Sementara itu, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan penuh (usia 6–23 bulan) berada di angka 55,5 %. Selain itu, IMD mengalami penurunan hanya 48,6 % bayi disusui dalam satu jam pertama lahir pada 2021, menurun dari 58,2 % pada 2018. Praktik pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum ASI keluar (prelaktal) juga masih signifikan, yaitu sekitar 21 %, dengan susu formula menjadi yang paling umum karena alasan ASI dianggap belum ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik pemberian air susu ibu (ASI) serta perawatan anak pada ibu-ibu yang tinggal di Lingkungan Pangkabinanga, Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Variabel yang diteliti meliputi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI termasuk kolostrum, serta pemberian makanan atau minuman sebelum ASI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di wilayah tersebut, dengan sampel sebanyak 28 responden yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah melakukan IMD (85,7%) dan memberikan ASI (92,9%). Sebanyak 85,7% ibu memberikan kolostrum, dan 92,9% anak tidak diberi makanan atau minuman selain ASI. Meskipun demikian, sebagian anak berhenti disusui setelah usia 6 bulan (64,3%), sementara 14,3% masih diberi ASI. Pemberian makanan pertama selain ASI yang paling banyak diberikan adalah bubur beras (42,9%) dan buah (39,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun praktik menyusui sudah baik, intervensi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif dan mencegah pemberian makanan selain ASI sebelum waktunya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kebijakan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif di masyarakat.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusui Dini; Kolostrum; Pemberian Makanan

Abstract

Based on the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the exclusive breastfeeding rate among infants aged 0–5 months reached 68.6%, which remains below the national target of 80%. Meanwhile, the rate of exclusive breastfeeding for the full 6-month period (aged 6–23 months) stands at 55.5%. Additionally, Early Initiation of Breastfeeding (IMD) has declined, with only 48.6% of babies breastfed within the first hour of birth in 2021—a decrease from 58.2% in 2018. The practice of giving foods or drinks other than breast milk before breast milk comes in (prelacteal feeds) remains significant at around 21%, with formula the most commonly used due to perceptions that breast milk is not yet available. This study aims to identify and analyze the practices of breastfeeding and child care among mothers living in the Pangkabinanga neighborhood, Pangkabinanga Village, Pallangga District, Gowa Regency, in 2024. This research employs a quantitative approach with a descriptive method. The variables studied include the implementation of Early Initiation of Breastfeeding (IMD), the provision of breast milk including colostrum, and the provision of food or drinks before breastfeeding. The population in this study consists of all mothers with infants in the area, with a sample size of 28 respondents selected through total sampling. Data was collected through structured interviews using questionnaires. The results of the study show that the majority of mothers have practiced IMD (85.7%) and have breastfed their children (92.9%). As many as 85.7% of mothers provided colostrum, and 92.9% of children were not given food or drinks other than breast milk. However, some children stopped breastfeeding after 6 months (64.3%), while 14.3% are still being breastfed. The most common first food given other than breast milk is rice porridge (42.9%) and fruit (39.2%). These findings indicate that while breastfeeding practices are generally good, further interventions are needed to increase exclusive breastfeeding rates and prevent the provision of food or drinks other than breast milk before the appropriate time. This study is expected to provide input for health policies aimed at raising awareness about the importance of exclusive breastfeeding in the community.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding; Colostrum; Food Provision

Pendahuluan

Berdasarkan protokol berbasis bukti yang ditetapkan oleh UNICEF, bayi yang baru lahir dianjurkan untuk menjalani kontak kulit dengan ibu selama satu jam pertama setelah kelahiran. Langkah ini bertujuan untuk mendorong terjadinya inisiasi menyusui dini sebagai bagian dari upaya mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Namun, menurut data WHO tahun 2023, hanya sekitar 20% negara di dunia yang telah mendukung pelaksanaan protokol ini, termasuk Indonesia.¹ Pemberian Air Susu Ibu (ASI) memiliki banyak manfaat, di antaranya sebagai sumber gizi utama dan perlindungan alami bagi bayi yang baru lahir. ASI membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap infeksi, mendukung perkembangan kecerdasan, serta berperan penting dalam pertumbuhan sel, jaringan, dan organ tubuh, khususnya otak bayi.² Oleh karena itu, meskipun manfaatnya jelas besar, cakupan IMD dan ASI eksklusif masih rendah, sehingga intervensi strategis berupa edukasi ibu, pelatihan tenaga kesehatan, dan dukungan kebijakan sangat penting untuk meningkatkan praktik menyusui dan menurunkan kematian bayi.

Rendahnya tingkat pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Indonesia turut berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian pada bayi. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 34,5% bayi yang mendapatkan ASI dalam waktu kurang dari satu jam setelah lahir. Kurangnya perhatian ibu terhadap pentingnya IMD saat persalinan diduga disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada persiapan teknis, seperti dana dan transportasi, dibandingkan dengan persiapan menyusui dini.³

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang juga dikenal sebagai Breast Crawl, merupakan proses alami ketika bayi yang baru lahir secara naluriah mencari dan menemukan puting ibu untuk mulai menyusui. Kemampuan ini didukung oleh pancaindra bayi yang telah berkembang sejak dalam kandungan, seperti penciuman, peliharaan, pengecap, pendengaran, dan peraba. Otak bayi juga telah siap untuk mengenali tubuh ibunya sebagai lingkungan pertama yang paling dikenal. Oleh karena itu, kontak langsung antara ibu dan bayi segera setelah lahir sangat penting dilakukan. Jika bayi terlalu lama dipisahkan, reflek alami untuk menyusui dapat menurun. Gerakan bayi yang merangkak menuju payudara ibu tidak hanya membantu proses menyusui, tetapi juga bermanfaat bagi ibu, seperti mempercepat pelepasan plasenta dan mengurangi perdarahan pasca persalinan.⁴

Keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat dipengaruhi berbagai faktor. Salah satu pendorong utama adalah banyaknya hambatan yang dihadapi ibu setelah melahirkan untuk melakukan IMD pada bayinya. Hambatan ini mencakup minimnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, serta masih rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya IMD. Selain itu, keberhasilan IMD juga sangat bergantung pada pengetahuan, sikap, dan motivasi tenaga kesehatan seperti bidan atau dokter yang membantu persalinan. Kurangnya informasi yang dimiliki orang tua dan petugas medis, ditambah dengan kurangnya minat untuk melaksanakan IMD, menjadi penyebab mengapa praktik ini belum dapat diterapkan.⁵

Pendidikan mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sangat penting untuk dilakukan karena memberikan kontribusi besar dalam upaya menurunkan angka kematian bayi, yang juga merupakan salah satu tujuan utama dari Millenium Development Goals (MDG's). IMD terbukti secara signifikan mampu menurunkan beban penyakit infeksi yang sering kali menjadi penyebab kematian pada masa neonatal, terutama di negara-negara dengan angka kesehatan bayi yang masih rendah. Berdasarkan ulasan terhadap pelaksanaan program menyusui di beberapa negara seperti Bangladesh, Benin, Filipina, Sri Lanka, Uganda, dan Uzbekistan selama 10 hingga 15 tahun terakhir, ditemukan bahwa keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, adanya komitmen pemerintah, dukungan kebijakan yang kuat, serta promosi dan perlindungan terhadap praktik menyusui. Selain itu, keterlibatan aktif Masyarakat dalam memberikan dukungan langsung kepada ibu menyusui juga menjadi komponen penting yang menentukan keberlanjutan dan efektivitas program tersebut.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pemberian ASI, pelaksanaan IMD, dan pola perawatan bayi baru lahir di Lingkungan Pangkabinanga, Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa pada tahun 2024. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang kondisi setempat. Temuan tersebut akan menjadi dasar bagi intervensi kebijakan kesehatan yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada populasi ibu hamil dan menyusui di lingkungan Pangkabinanga, Kabupaten Gowa, dengan melibatkan 28 responden yang direkrut menggunakan proses pengambilan data dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah sejenis metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara umum tentang keadaan suatu masyarakat. pengumpulan data tersebut dengan mengunjungi secara *door to door* setiap rumah untuk mewawancarai mendalam dengan stakeholder terkait. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling, yaitu jaringan rujukan dari ibu-ibu kunci yang kemudian merekomendasikan ibu lainnya hingga jumlah yang diperlukan terpenuhi, snowball sampling adalah metode non-probabilitas yang efektif untuk menjangkau kelompok dengan karakteristik khusus melalui referensi berantai. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang khusus berdasarkan telaah pustaka dan teori terkini, mencakup pertanyaan mengenai karakteristik demografis (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, trimester kehamilan atau usia menyusui), pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Validitas isi kuesioner dinilai oleh minimal dua ahli di bidang kesehatan ibu dan gizi melalui metode penilaian ahli (*expert judgement*), sementara uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Cronbach's Alpha* metode yang umum digunakan untuk menilai konsistensi internal instrumen, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ yang dianggap memadai serta didukung oleh *pilot test* untuk mengevaluasi kejelasan dan kesesuaian pertanyaan.

Hasil

Berikut adalah hasil dari data yang dikumpulkan mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada 28 responden ibu yang memiliki bayi di Lingkungan Pangkabinanga, Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa Tahun 2024

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Inisiasi Menyusui Dini di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Inisiasi Menyusui Dini	n	%
Ya	24	85,07
Tidak	4	14,03
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan pada hasil pendataan yang didapatkan bahwa di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui ibu melakukan Inisiasi Menyusui Dini saat anak lahir sebanyak 24 orang (85.07%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan anak pernah disusui oleh Ibu di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Anak Pernah Disusui	n	%
Ya	26	92,09
Tidak	2	07,01
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui anak pernah disusui oleh ibunya sebanyak 26 orang anak (92,09%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Berapa lama anak disusui pada saat pertama kali lahir di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Berapa Lama	n	%
Ingat	22	78,06
Tidak Ingat	6	21,04
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga terdapat 22 orang (78,06%) yang mengingat berapa lama anak disusui pada saat pertama kali lahir.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum Pada Anak Saat Lahir di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Pemberian Colostrum	n	%
Ya	24	85,07
Tidak	4	14,03
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui 24 orang (85,07%) yang memberikan colostrums pada saat anak lahir.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Makanan atau Minuman Sebelum ASI di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Makanan/Minuman Sebelum ASI	n	%
Air Putih	2	07,01
Tidak diberi makan/minum	26	92,09
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui bahwa jumlah tertinggi berdasarkan makanan/minuman yang diberikan sebelum ASI yaitu tidak diberi makan/minum sebanyak 26 orang (92,09%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Anak Ibu Yang Masih Disusui di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Status Anak Pernah atau Sedang Disusui	n	%
Ya	4	14,02
Tidak	24	85,08
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui jumlah tertinggi bahwa saat ini anak ibu sudah tidak disusui sebanyak 24 orang (85,08%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak Saat Tidak Diberi ASI di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Umur Anak Saat Tidak Diberi ASI	n	%
< 6 bulan	6	21,04
≥ 6 bulan	18	64,03
Masih diberikan ASI	4	14,03
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui jumlah tertinggi yang didapatkan pada umur anak saat tidak diberi ASI yaitu ≥ 6 bulan sebanyak 18 orang (64.03%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Makanan/Minuman Selain ASI di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Tahun 2024

Makanan/Minuman Tambahan Selain ASI	n	%
Bubur Beras	12	42,09
Buah	11	39,02
Bubur Instan Buatan Pabrik	5	17,09
Total	28	100,00

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil pendataan di Lingkungan Pangkabinanga Kelurahan Pangkabinanga diketahui bahwa jumlah tertinggi yang didapatkan pada makanan yang pertama kali diberikan yaitu bubur beras sebanyak 12 orang (42.09%).

Pembahasan

Inisiasi Menyusui Dini merupakan praktik penting yang melibatkan pelekatan bayi pada payudara ibu dalam satu jam pertama setelah lahir. Selama proses IMD, bayi akan melakukan tiga refleks secara bergantian mulai dari refleks mencari, refleks menghisap, dan refleks menelan.⁷ Tingginya angka keberhasilan IMD di wilayah ini mencerminkan semakin baiknya kesadaran masyarakat akan pentingnya IMD, mungkin akibat edukasi kesehatan yang intensif dari tenaga

kesehatan, program Puskesmas, atau sosialisasi oleh kader Posyandu. Namun, masih adanya sebagian kecil yang tidak melakukan IMD menunjukkan bahwa hambatan tetap ada, seperti prosedur medis yang tidak memungkinkan, seperti kelahiran dengan operasi caesar, atau kurangnya informasi terkait pentingnya IMD. Meskipun sudah mencapai angka yang baik, intervensi pendidikan sssberkelanjutan tetap diperlukan untuk mencapai cakupan IMD 100%. Cakupan IMD perlu ditingkatkan, salah satunya dengan edukasi kepada bidan tentang manfaat IMD dan pentingnya dukungan mereka bagi ibu dan keluarga. Keberhasilan IMD sangat bergantung pada kerja sama antara tenaga medis dan ibu sejak persalinan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang IMD dapat memengaruhi sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, penting memberikan informasi sejak kehamilan melalui buku, majalah, dan media elektronik.⁸

Pada hasil ini menunjukkan keberhasilan besar dalam promosi pemberian ASI, karena bayi yang menerima ASI secara eksklusif menunjukkan perkembangan kelenjar timus yang lebih optimal dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.⁹ Meskipun begitu, keberadaan anak yang tidak pernah disusui menyoroti adanya permasalahan seperti ibu yang mengalami gangguan produksi ASI (hipogalaktia), kondisi medis pada bayi seperti prematuritas berat, ataupun faktor sosial budaya yang memengaruhi keputusan ibu. ASI eksklusiferupakan praktik pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi, kecuali jika dibutuhkan untuk pemberian vitamin, mineral, obat-obatan, atau larutan rehidrasi oral. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI secara eksklusif sejak dilahirkan hingga mencapai usia enam bulan. Rekomendasi ini telah diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun pemerintah Indonesia telah menggalakkan program ASI eksklusif, kenyataannya masih banyak kasus kegagalan dalam pelaksanaannya. Menurut UNICEF, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan penuh sejak kelahiran, tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya, berpotensi mencegah hingga 30 ribu kematian anak balita di Indonesia dan sekitar 10 juta kematian balita secara global setiap tahunnya. Dalam budaya tertentu, mitos tentang 'susu ibu tidak cukup' masih beredar luas dan menyebabkan ibu memilih memberikan susu formula lebih awal. Dukungan suami, keluarga, serta tenaga kesehatan sangat berperan dalam menjaga keberlanjutan praktik menyusui. Ibu yang memiliki kondisi mental positif akan lebih mudah merasakan kasih sayang terhadap bayinya, terutama ketika ibu berada dalam keadaan tenang.¹⁰

Ingatan terhadap lama menyusui pertama penting, karena menunjukkan tingkat perhatian dan keterlibatan emosional ibu dalam proses menyusui. Menyusui bayi dalam waktu satu jam setelah kelahiran dapat mencegah infeksi dan menurunkan angka kematian pada bayi baru lahir.¹¹ Ibu yang tidak ingat durasi ini bisa jadi karena kondisi fisik atau psikologis saat persalinan yang melelahkan, pengaruh obat anestesi (pada persalinan operasi), atau kurangnya informasi mengenai pentingnya waktu menyusui pertama.

Kolostrum berfungsi sebagai sumber perlindungan pertama bagi bayi karena mengandung immunoglobulin A dan factor pertumbuhan lainnya. Pemberian kolostrum sangat bergantung pada keberhasilan IMD, yang melibatkan lima refleksi bayi yaitu adaptasi, mencari putting, mengeluarkan air liur, mendekat ke payudara, dan isapan awal yang merangsang hormon oksitosin. IMD menjadi langkah awal penting untuk memastikan kolostrum diberikan secara tepat waktu.¹² Banyak ibu yang masih memiliki kebiasaan keliru saat memnyusui, yaitu memerah dan membuang kolostrum yang berwarna kekuningan karena dianggap bukan ASI. Mereka percaya bahwa kolostrum adalah cairan kotor dan tidak aman untuk dikonsumsi bayi baru lahir, bahkan bisa menyebabkan bayimengalami sakit perut atau muntah.¹³ Pendekatan edukasi berbasis komunitas, dengan menggunakan tokoh agama atau tokoh adat setempat, dinilai efektif untuk menghilangkan kepercayaan keliru ini.

ASI eksklusif merupakan praktik pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi, kecuali jika dibutuhkan untuk pemberian vitamin, mineral, obat-obatan, atau larutan rehidrasi oral. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi mendapatkan ASI secara eksklusif sejak dilahirkan hingga mencapai usia enam bulan. Rekomendasi ini telah diadopsi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun pemerintah Indonesia telah menggalakkan program ASI eksklusif, kenyataannya masih banyak kasus kegagalan dalam pelaksanaannya. Menurut UNICEF, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan penuh sejak kelahiran, tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya, berpotensi mencegah hingga 30 ribu kematian anak balita di Indonesia dan sekitar 10 juta kematian balita secara global setiap tahunnya.¹⁴ Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan asupan berupa makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6 hingga 24 bulan guna mencukupi kebutuhan nutrisinya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Kementerian Kesehatan, serta Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah merekomendasikan bahwa bayi sebaiknya hanya diberikan ASI secara eksklusif hingga mencapai usia 6 bulan. Dengan demikian, MP-ASI sebaiknya mulai dikenalkan setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan.¹⁵ Pemberian air putih atau makanan lain sebelum ASI, dikenal sebagai pemberian prelakteal. Makanan prelakteal adalah makanan yang diberikan sebelum bayi mendapat ASI pertama. Pemberiannya bisa menunda keluarnya ASI, menghambat produksi, dan mengganggu kemampuan bayi menyusui.¹⁶ Pemberian makanan prelakteal seperti makanan/minuman sebelum ASI dapat meningkatkan risiko terkena diare, infeksi serius seperti septisemia dan meningitis, serta alergi seperti eksim.¹⁷ Meski jumlah kasus pemberian prelakteal di wilayah ini relatif kecil, intervensi lebih lanjut tetap diperlukan. Edukasi harus menekankan bahwa kebutuhan cairan bayi sudah sepenuhnya terpenuhi melalui ASI, tanpa perlu tambahan cairan lain, bahkan di daerah dengan iklim panas.

Rendahnya persentase anak yang masih disusui mungkin disebabkan oleh rentang usia anak yang lebih besar pada saat survei, atau karena faktor pekerjaan ibu, yang memaksa mereka berhenti menyusui lebih cepat dari rekomendasi WHO. Berdasarkan data dari UNICEF Global Database on Infant and Young Child Feeding, jumlah anak usia 20 hingga 23 bulan yang masih menerima ASI tercatat kurang dari separuh dari keseluruhan. Padahal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan agar pemberian ASI dilanjutkan setidaknya hingga anak berusia dua tahun atau lebih, karena manfaat kesehatannya yang masih sangat besar pada usia tersebut.¹⁸ Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi bayi, karakteristik ibu, serta layanan Kesehatan.¹⁹ Peningkatan jumlah perempuan dalam dunia kerja menjadi salah satu tantangan dalam keberhasilan program ASI eksklusif. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya masa cuti melahirkan yang hanya diberikan selama 12 minggu, di mana sekitar 4 minggu biasanya sudah digunakan sebelum proses persalinan. Akibatnya, waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan perhatian penuh kepada bayinya, termasuk menyusui, hanya sekitar dua bulan setelah melahirkan. Setelah masa cuti berakhir, ibu harus kembali ke tempat kerja, yang sering kali membuat mereka kesulitan untuk melanjutkan pemberian ASI dan bahkan ada yang terpaksa menghentikannya.²⁰ Hanya sekitar 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, dan masih sedikit bayi usia dibawah 6 bulan yang menerima ASI eksklusif.²¹

Menurut WHO, ASI eksklusif minimal sampai usia 6 bulan diperlukan untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi optimal dan perlindungan terhadap penyakit infeksi. Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diberikan secara eksklusif hingga bayi mulai mengonsumsi makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pada 24 jam pertama setelah kelahiran, ASI mengandung kolostrum yang berfungsi meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Kandungan penting dalam ASI seperti protein, lemak, elektrolit, enzim, dan hormon memiliki peran besar dalam mendukung tumbuh kembang bayi. Protein utama dalam ASI berbentuk whey, yaitu protein larut yang mudah dicerna. Selain itu, ASI

mengandung *Arachidonic Acid* (AA) yang berperan dalam pembentukan jaringan otak, serta *Docosahexaenoic Acid* (DHA), yaitu asam lemak tak jenuh yang mendukung perkembangan sistem saraf pusat, termasuk sinaps dan fungsi penglihatan.²² Ada beberapa factor yang menghambat ibu menyusui bayinya seperti kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga, gaya hidup, budaya serta kondisi ekonomi.²³ Dari semua itu, pengetahuan ibu berperan besar dalam mendorong motivasi memberikan ASI eksklusif.

MP-ASI adalah makanan atau minuman bergizi yang diberikan kepada bayi usia 6 hingga 24 bulan guna mencukupi kebutuhan gizinyadiluar yang diperoleh ASI.²⁴ Pemberian bubur beras dan buah segar sebagai MP-ASI menunjukkan praktik pemberian makan yang cukup baik, karena makanan alami cenderung lebih bebas dari bahan tambahan berbahaya. Bubur instan yang dibuat dari beras analog layak dikonsumsi karena kandungan gizinya yang tinggi berasal dari jenis tepung yang digunakan sebagai bahan dasarnya. Pendidikan gizi tentang pentingnya MP-ASI alami dan kaya zat besi perlu diperluas di masyarakat, agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal.²⁵

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak ibu di Lingkungan Pangkabinanga telah melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan masih rendah akibat berbagai faktor. Kurangnya pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif dan rekomendasi WHO, minimnya dukungan keluarga terutama suami dan anggota lainnya, serta tekanan sosial dan budaya yang mendorong pemberian susu formula atau makanan pendamping terlalu dini menjadi hambatan utama. Faktor ekonomi seperti kebutuhan ibu kembali bekerja, ditambah terbatasnya fasilitas laktasi di tempat kerja, juga mempercepat penghentian pemberian ASI. Meskipun sebagian besar bayi mulai menerima MPASI sesuai pedoman WHO, masih terdapat kecenderungan penggunaan makanan instan yang tinggi gula dan pengawet, yang menandakan perlunya peningkatan keterampilan ibu dalam menyiapkan MPASI sehat agar ketergantungan pada produk pabrikan dapat dikurangi. Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas kebutuhan akan intervensi terpadu, termasuk edukasi intensif kepada ibu dan keluarga, penguatan dukungan dari tenaga kesehatan dan masyarakat, serta kebijakan yang mendukung fasilitas laktasi di tempat kerja untuk memperbaiki angka keberlanjutan ASI eksklusif dan kualitas MPASI dalam komunitas ini.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu, keluarga, dan tenaga kesehatan tentang pentingnya ASI eksklusif hingga enam bulan sesuai rekomendasi WHO, serta memperkuat kebijakan pemerintah seperti ruang laktasi, cuti melahirkan yang memadai, dan insentif bagi perusahaan. Pengawasan lebih ketat terhadap promosi susu formula dan MPASI instan juga diperlukan, disertai sosialisasi kepada keluarga terutama suami dan pelatihan praktis bagi ibu dalam menyiapkan MPASI sehat. Dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak ini, diharapkan praktik ASI eksklusif dan pemilihan MPASI yang sehat dapat meningkat di masa depan.

Daftar Pustaka

1. Supeni Aa. Sulaiman L. 2025. Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Berdasarkan Evidence Based Oleh Bidan : Survei Analitik. *Jurnal Ners*;9 (IMD):949–55.
2. Hasnah F. Ramadhani FD. 2024. Analisis Kebijakan Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Dan Asi Eksklusif Di Indonesia. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*;8(1):1.
3. Sabarrudin. Silvianetri Yn. 2022. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*;4(IMD):1349–58.
4. Nasrullah Mj. 2021. Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Utama*;02(02):439–47. Available From: [Http://Jurnalmedikahutama.Com/Index.Php/Jmh/Article/View/144](http://Jurnalmedikahutama.Com/Index.Php/Jmh/Article/View/144)
5. Marliandiani Y. 2014. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin Di Rumah Bersalin Ny. Soegiarti Surabaya. *Embrio*;4(IMD):18–26.
6. Suhita BM. Saputra DM. Atini DS. Trisnawati DA. Sulasiyah SS. 2023. Strategi Peningkatan Cakupan Inisiasi Menyusu Dini Di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo. *Jurnal Peduli Masyarakat*;5(1):137–46.
7. Idris FP. Umayya M. Asrina A. 2020. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional Snipt 2020 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*;3(1):256–64.
8. Cindy NP. Novita EKW. Ahdatul ID. 2025. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Paserpan. *Gema Bidan Indonesia*;14(1):123–32.
9. Fadilah Tf. Setiawati D. 2021. Aspek Immunologi Air Susu Ibu Dan Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lemb Penelitian Universitas Trisakti*;6(1):44–67.
10. Metrianah. Minata F. Amalia R. Pratiwi Rahmadhani S. Rohaya. 2023. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*;13(26):63–76.
11. Husnah. 2019. *Dampak Inisiasi Menyusui Dini*. Conv Cent Di Kota Tegal;7(1):9.
12. Hipson M, Nisa K, Handayani S, Studi P, Kebidana D, Palembang A. 2025. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pendahuluan Air Susu Ibu (ASI) Merupakan Nutrisi Alami Yang Memiliki Kontribusi Vital Terhadap Kelangsungan Hidup Dan Kesehatan Bayi, Terutama Dalam Dua Tahun Pertama Kehidupannya. *Salah Satu Kompone*;17(1):204–15.
13. Dian Vita Sari, Fatmawati, Ardilla A, Zulkarnaini Z. 2024. Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Banda Sakti. *Jurnal Kesehatan Akimal*;2(2):8–17.
14. Prihatini FJ. Achyar K. Kusuma IR. 2023. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*;3(4):184–91.
15. Andrian MW. Huzaimah N. Satriyawati AC. Lusi P. 2021. Pemberian Makanan Pendamping Asi Secara Dini: Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu. *Jurnal Keperawatan*;10(2):28–37.
16. Suci RN. Tuhu P. 2025. Daun Kelor Sebagai Terapi Komplementer Kebidanan. Pg. 1–23.
17. Marta Armita Silaban, Damayanty S, Ika Damayanty, Anggun Lestari. 2023. Edukasi Ibu Tentang Pemberian Makanan Prelakteal Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. *Sejah Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*.2(3):214–9.
18. Kaunang, W. P. J., Kesehatan. F., Universitas, M., & Ratulangi. S. 2019. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota

Bitung. *Kesmas*, 7(5).

19. Sanofarizka L. Rahfiludin Mz. Fatimah S. 2022. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Cimekar Kabupaten Bandung. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.21(6):387–93.
20. Ulaa M. Purwanti Sz. Yuniza Y. 2020. Kebehhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan Ditinjau Dari Pekerjaan Ibu Dan Pelaksanaan Imd. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*;5(2).
21. Tarigan RI, Adethia KA, Sinaga SN, Tarigan EF, Damanik IH. 2023. Peningkatan Motivasi Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Memberikan Asi Eksklusif Dengan Audiovisual. *Indonesian Health Issue*;2(2):89–96.
22. Lukman S. Wahyuningsih S. Rahmawati RMS. 2020. Perbedaan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Pasi Terhadap Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Profesi*;1(1):19–27.
23. Sringati. Walean J. Ahmil. Widya LF. Vemy U. Pangli. 2018. Hubungan Antara Motivasi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tadulako*;2(1):1–75.
24. Bahria Y. Zurizah Y. Kartini CA. Ferismartasha A. Bahri AP. 2024. Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpas)Diwilayah Kerja Pmb Yuli Bahriah Kertapati Tahun 2024. *Community Development Journal*;5(2):3494–9.
25. Manoppo MG. Rieuwpassa F. Wenno MR. Sormin RBD. Kaya AOW. Wattimena ML, Et Al. 2025. Pembuatan Bubur Instan Dengan Penambahan Konsentrat Protein Ikan Kembang (Rastrelliger sp). *Ina Jurnal Teknologi Hasil Perikanan*;5(1):34–43.